

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga Anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹

Pendidikan Anak Usia Dini ialah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dimana pendidikan anak usia dini yang dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan berupa: 1). Nilai Agama dan Moral, 2). Sosial-emosional, 3). Kognitif, 4). Fisik-motorik, 5). Bahasa, 6). Seni². Tidak hanya itu, Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan anak yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal maupun

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI: Tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat. 14, 20* (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 3.

² Suyadi, Maulidyan Ulfa, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 57.

informal.³ Untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak perlu adanya kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak sehingga itu semua berkembang secara optimal.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar.⁴ Penerapan pembelajaran pada anak usia dini harus yang sesuai dengan anak dan juga yang menyenangkan bagi anak. Guru paud adalah sebagai pelaku dalam pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan anak, yang dimana guru harus memahami tentang tugas perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu.⁵ Dengan begitu anak didik atau peserta didik dapat menerima proses pembelajaran secara langsung dari pendidik.

Maria Montessori dan Gleen Doman mengatakan bahwa kegiatan atau penerapan pembelajaran yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran yang dimana mengenalkan sesuatu sambil bermain.⁶ Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik pada anak usia dini adalah dalam bentuk bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain, tanpa ia sadari dengan bermain anak akan menemukan hal-hal yang baru atau keahlian yang baru.⁷ Melalui bermain

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah: Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 19 (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.2.

⁴ Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h.12.

⁵ Badru Zaman, *Media dan Sumber belajar TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.1.

⁶ Nina Rahayu, *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Learning Of "Calistung" (Reading, Writing, And Calculating) For Early Childhood: Atfāluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, vol.1. no.2, (2018), h.54.

⁷ Nurani S Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Permata Puri media, 2016), h. 87.

sambil belajar atau belajar sambil bermain anak akan merasa senang dengan rasa senang itulah anak akan menyerap dan merangsang setiap kegiatan yang dilakukannya serta dapat lebih mudah anak dalam memahami. Kegiatan yang dilakukan anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri.

Beberapa bidang pengembangan dan pertumbuhan kemampuan dasar pada pendidikan anak usia dini adalah membaca, menulis dan berhitung. Membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan dari media kata atau bahasa tulis dengan melibatkan aktivitas visual dan berpikir. Aktivitas visual digunakan pembaca dalam menerjemahkan simbol tulisan, sedangkan aktivitas berpikir mencakup pengenalan kata, pemahaman dan interpretasi. Menulis adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lambang grafis yang menggambarkan bahasa yang dipahami seseorang. Sedangkan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki anak yang berhubungan dengan membilang, menjumlahkan, mengurangi, menambah, memperbanyak, dan mengalihkan yang dilakukan secara lebih awal yang pada mulanya tidak bermakna bagi anak yang belum memahami bilangan. Allah SWT berfirman Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ سَلَمَاتٍ ۝ أَفَرَأَىٰ وَإِلَّا كَرُمٌ ۝ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁸(Q.S. Al-Alaq 87:1-5). Dengan begitu membaca memang seharusnya diajarkan kepada manusia. maka tidak menuntut kemungkinan bahwa yang terjadi di dalam proses pembelajaran tersebut ada yang namanya baca tulis hitung atau Calistung.

Pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini itu seperti pembelajaran pengenalan huruf, angka, bermain dan keterampilan lainnya. Pengenalan huruf abjad dapat diawali dengan memberikan pemahaman tentang nama setiap abjad, lalu bentuk huruf besar dan kecil, serta huruf dalam urutan yang acak dan penyebutan suara untuk masing-masing huruf abjad.⁹ Mengetahui jenis huruf abjad merupakan keterampilan utama yang harus dipelajari dalam tahun-tahun awal pembelajaran anak-anak. Sama halnya dengan mengetahui jenis angka itu merupakan ketrampilan dalam pembelajaran berhitung nantinya.

Masa usia dini adalah masa dimana anak akan menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan dengan pesat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Menurut para ahli neurosains pada masa usia dini (*Golden Age*)

⁸ Al-Quran, surah Al-Alaq ke- 96 dalam al-Qur'an. ayat 1-5.

⁹ Amir dkk, *Strategi Cepat Belajar Calistung: Membaca, Menulis Dan Berhitung* (Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), h.30.

merupakan masa pembentukan jaringan sel otak dan terjadinya sangat cepat.¹⁰ Pada masa inilah orang tua dan pendidik berlomba-lomba memberikan pengajaran kepada anak dalam bidang akademik seperti kegiatan pembelajaran calistung atau baca, tulis dan hitung yang tidak sesuai dengan usianya. Persepsi atau pemikirin yang kurang tepat inilah dapat mengabaikan konsep bermain anak. Apabila itu terjadi maka akan berdampak kepada anak terhadap perkembangan yang kurang optimal.

Maria Montessori dan Gleen Doman menjadi pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca dan menghitung bagi anak-anak usia dini, mereka mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran yang dimana mengenalkan sesuatu sambil bermain. Dengan begitulah untuk mengenalkan membaca tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Demikian juga untuk mengenal angka-angka pada anak tidak harus menghafal simbol-simbol angka yang ada.¹¹

Fenomena yang terjadi pada saat ini di lingkungan sekolah dan masyarakat tentang kemampuan baca tulis hitung atau calistung pada anak usia dini, yang mana beberapa guru atau pendidik masih mengajarkan calistung kepada anak yang tidak sesuai dengan usianya, serta berbagai macam tuntutan dari pihak-pihak sekolah SD ataupun sekolah MI unggulan apabila anak sudah lulus PAUD

¹⁰Sugiono Kuntjojo, *Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Aud: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10. 2 (2016), h.256

¹¹ Nina Rahayu, *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Learning Of "Calistung" (Reading, Writing, And Calculating) For Early Childhood: Atfāluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, vol.1. no.2, h.54.

dan mau memasuki jenjang SD ataupun MI harus sudah bisa Membaca, Menulis dan Berhitung atau bisa dikenal dengan istilah Calistung, karena tuntutan inilah yang membuat kegelisahan kebanyakan orang tua, mereka takut anaknya ketika lulus Paud belum bisa Calistung yang menyebabkan anaknya tidak akan diterima di sekolah-sekolah unggulan (favorit), karena tuntutan inilah kebanyakan dari orang tua mereka hanya mementingkan aspek kognitif anak saja, sehingga orang tua mereka menuntut para guru Paud untuk mengajarkan Calistung bahkan ada juga dari orang tua mereka yang sengaja mendatangi ke rumah guru privat (guru les) Calistung untuk anaknya, karena tuntutan dari berbagai keadaan inilah yang mengharuskan para guru memukul rata semua anak untuk bisa Calistung sebelum mereka masuk ke Sekolah Dasar (SD).

Menurut nasir bahwa penguasaan calistung dijadikan sebagai patokan untuk sekolah-sekolah SD atau MI di Indonesia. Calon siswa yang dapat menguasai Calistung dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan baik, maka berkesempatan untuk masuk pada sekolah SD atau MI favorit.¹² Hal inilah yang menjadikan beberapa Paud sudah memberlakukan calistung sejak dini pada kurikulum pembelajaran mereka. Membaca dan menulis bagi anak-anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak-anak akan lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya.

¹² Amin Nasir, *Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice)*. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6.2 (2018), h. 325.

Sementara untuk Anak Usia Dini Calistung dianggap suatu kegiatan yang sangat membebani otak anak karena kegiatan ini sangat memerlukan cara berpikir yang terstruktur. Di samping itu aktivitas mengajarkan anak-anak PAUD Calistung pun sampai sekarang masih banyak pro dan kontra yang beredar di masyarakat, masing-masing dari mereka memiliki alasan yang kuat untuk setuju dan menolak pengenalan Calistung.

Bagi mereka yang tidak setuju dengan adanya pengenalan Calistung di kalangan anak usia dini, mereka lebih banyak di pengaruhi oleh teori Jean Piaget yang mengatakan bahwa anak-anak yang berusia dibawah usia 7 tahun tidak boleh diajarkan Calistung, karena pada usia ini anak belum mencapai pada fase oprasional konkrit, sehingga ditakutkan jika diajarkan Calistung untuk anak-anak itu akan membebani otak anak sehingga dampaknya anak akan mengalami kebosanan dalam belajar. Dimana yang dimaksud dengan pada masa fase operasional konkrit adalah pada masa ini anak sudah mulai bisa berpikir terstruktur. Menurut Jean Piaget juga anak yang berada pada tahap pra-operasioal mereka juga belum bisa melakukan operasi, disini yang dimaksud operasi adalah representasi mental yang dibalik-balik, seperti halnya mungkin anak tau jika $4+2$ hasilnya adalah 6, tetapi mungkin anak tidak tau jika $6-2$ hasilnya adalah 4.¹³

Tetapi menurut surat edaran Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang penyelenggaraan

¹³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2004), h.52.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, sebenarnya tidak diperbolehkan mengajarkan “Calistung” pada Anak Usia Dini.¹⁴ Sehingga guru atau pendidik tidak boleh mengajarkan calistung pada anak usia dini secara langsung tetapi dengan kata lain artinya itu guru harus memberikan pengajaran calistung kepada anak dengan cara mengenalkan calistung bukan memberikan secara langsung kepada anak. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dilarang memaksa anak untuk membaca, menulis dan berhitung (Calistung).¹⁵

Observasi awal yang telah saya lakukan dengan mewawancarai kepala sekolah pada Lembaga paud rafflesia Bengkulu Utara dengan mewawancarai kepala sekolahnya yaitu Lilis Styowati S.Pd dan gurunya bernama Nurida Andriani, hasil wawancara yang saya lakukan dari guru dan kepala sekolah yang mengajar disana mengatakan bahwa pengajaran yang diberikan mereka kepada anak usia dini itu masih menekankan kepada penerapan pembelajaran calistung secara langsung tanpa adanya pengenalan terlebih dahulu dan tidak menghiraukan batasan usia pada anak dan juga tanpa menghiraukan kebijakan atau himbauan calistung yang ada.¹⁶ Dengan memberikan pengajaran dengan model dan metode yang sama dengan setiap harinya. Mereka juga mengajarkan

¹⁴<https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2018/08/20/20224461/Bolehkah-Calistung-Diajarkan-Di-Tk-Ini-Aturannya?Page=All> Pada Tanggal 8 Januari 2023. Jam 18.20.

¹⁵ <https://Www.Pikiran-Rakyat.Com/Pendidikan/Pr-01327975/Fenomena-Paud-Ajarkan-Calistung-Mendikbud-Nadiem-Makarim-Beri-Kritik-Soal-Kebahagiaan-Anak?Page=2> Pada Tanggal 9 Maret 2023. Jam 22 Wib.

¹⁶ Wawancara dengan lilis Stiyowati, Kepala Sekolah Paud Rafflesia, Batu Raja Kol, tanggal 9 Desember 2022.

calistung tersebut seperti pembelajaran anak SD yang contohnya itu dalam hitungan mereka langsung dikasih soal hitungan seperti penambahan dan pengurangan tanpa adanya pengenalan terlebih dahulu, karena adanya tuntutan dari wali murid yang memaksa kepada pendidik atau guru untuk mengajarkan calistung kepada anaknya, sehingga ketika anaknya selesai atau lulus dalam Pendidikan Paud nantinya anak dapat masuk serta melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya dan ke lembaga sekolah yang ia inginkan seperti sekolah favorit atau sekolah unggulan. Bagi mereka yang setuju untuk guru mengenalkan Calistung untuk anak usia dini didasari ketakutan anaknya ketika lulus PAUD belum bisa Calistung, itu membuat kegelisahan dikalangan orang tua yang takut anaknya tidak akan di terima di sekolah-sekolah SD atau MI unggulan yang mengharuskan anak sudah bisa Calistung, dan juga mereka beranggapan bahwa otak anak-anak sangat cepat menyerap pembelajaran yang diberikan, karena inilah orang tua menginginkan anaknya sesudah bahkan sebelum lulus PAUD sudah bisa Calistung.

Menurut peraturan pemerintah no 17 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan pada pasal 69 ayat 5 menyebutkan penerimaan siswa baru kelas 1 SD tidak diajarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lainnya.¹⁷ Menurut direktur jenderal paud dan Pendidikan masyarakat kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Dirjen Paud dan Dikmas Kemendikbud) yaitu Haris Iskandar tepatnya pada acara perheletan tahunan

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah: Pengelolaan Pendidikan Pasal 9 Ayat 5,17* (Jakarta: Depdiknas,2010), h. 2.

sosialisasi dan harmonisasi bunda paud pada 1 april tahun 2019 di Jakarta. Ia mengatakan saat ini penerimaan peserta didik baru berdasarkan zonasi terlebih seleksi penerimaan peserta didik di SD kelas awal tidak boleh dilakukan melalui tes, baik tes kemampuan calistung maupun bentuk tes lainnya, kriteria seleksi itu berupa usia anak dan jarak tempat tinggal dengan sekolah dan kompetensi calistung secara formal akan diajarkan saat anak duduk di bangku SD.

Menurut penelitian Nur Asiah pada jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 5 Nomor 1 Juni 2018 p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915 tentang Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. Ia mengatakan hasil dari penelitian tersebut pembelajaran calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung masih menyisakan banyak pekerjaan rumah terutama bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang sebagian besar baik TK atau RA kurang benar dalam menerapkan pembelajaran yang seharusnya diberikan sesuai dengan Pembelajaran calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di bandar lampung 20 fase-fase perkembangan anak-anak.¹⁸

Menurut Ayu Iga Ardini tentang penerapan pembelajaran calistung pada anak-anak di dusun XII desa klambir lima kebun. Ia mengatakan bahwa metode pembelajaran calistung yang diajarkan kepada anak-anak di Dusun XII Pasar II Desa Klambir Lima Kebun cukup efektif dibuktikan dengan tanggapan

¹⁸ Nur Asiah, *Terampil Jurnal Pendidikan and Pembelajaran Dasar: Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung*, 19, 5 (2018), h. 19–42.

orangtuanya yang positif. Mengingat pentingnya calistung, proses belajar tidak harus selalu diserahkan kepada para guru di sekolah semata. Peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan demi keberhasilan buah hati dalam proses pembelajaran. Orang tua bisa mencetak anaknya sesuai impiannya dan menjadi kebanggaan bagi diri dan bangsanya.¹⁹

Menurut penelitian Aulia Rachman Yenny tentang Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini, ia mengatakan bahwa dengan adanya penelitian ini sehingga bisa mengetahui tentang kebijakan calistung pada anak usia dini yang terdapat pada peraturan pemerintah dan mendapatkan solusi atau jalan tengah yang baik terhadap pemberian pembelajaran calistung pada anak serta Pendidik juga perlu mengubah cara pendekatan pembelajaran calistung dengan pendekatan tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang kebijakan calistung sekaligus memberikan solusi atau jalan tengah yang harus ditempuh untuk kebijakan calistung.²⁰

Sedangkan menurut Penelitian Ghina Wulan Suci Tentang Stres Akademik Anak Usia Dini Tentang Pembelajaran Calistung Vs. Tuntutan Kinerja Guru. Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Anak Usia Dini Mengalami Stres Di Kecamatan Banjaran Disebabkan Tekanan Orang Tua Atau Wali Murid Yang Menginginkan Anak Harus Mampu Calistung (Membaca, Menulis, dan Menghitung). Keharusan Kepala Sekolah dan Guru memenuhi

¹⁹ Ayu Iga Ardini Dkk, *Penerapan Pembelajaran and Calistung Pada, 'Penerapan Pembelajaran Calistung Pada Anak-Anak Di Dusun Xii Desa Klambir Lima Kebun*, vol.17. no.2. (2022), h.64–69.

²⁰ Yenny Aulia Rachman, *Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, vol.2, no.1, (2019), h.14–22.

tuntutan orang tua atau wali murid Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran. Selain itu, Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Banjaran memberikan tugas berbagai macam kepada guru.²¹

Dari berbagai pendapat yang sudah peneliti baca dan lihat baik itu dari teori yang mengatakan bahwa pembelajaran calistung diperbolehkan diajarkan pada anak usia dini dengan tidak diberikan secara langsung, surat edaran atau peraturan pemerintah yang mengatakan tidak diperbolehkan mengajarkan calistung kepada anak usia dini, hasil observasi yang telah dilakukan bahwa penerapan pembelajaran calistung diberikan secara langsung karena adanya tuntutan orang tua supaya anaknya nanti bisa masuk sekolah unggulan dan mengakibatkan banyaknya orangtua yang memaksakan anaknya belajar tanpa memperhatikan proses pembelajaran seperti apa yang diinginkan oleh anaknya.

Melihat pengajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung) saat anak masih berusia dini memang terlihat baik. Anak sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung ketika mereka di Paud, sehingga orang tua tidak lagi merasa khawatir akan kelancaran belajar anak di sekolah dasar nantinya. Namun, pengajaran calistung yang terlalu dini ketika anak belum siap tidak akan bermanfaat, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif.²² Dampak negatif pembelajaran calistung yang tidak mempertimbangkan kondisi psikis anak usia dini akan berdampak secara psikis, misalkan anak mengalami kejenuhan atau

²¹ Ghina Wulansuci dan Euis Kurniati, *Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini*, vol.5. no.1, (2019), h.38.

²² S. D Gunarsa, Bunga Rampai, *Psikologi Perkembangan Pribadi : Dari Bayi Sampai Lanjut Usia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001), h.67.

bosan dalam belajar, masa bermain mereka tereduksi dengan padatnya jadwal belajar mereka secara formal.²³ Apalagi jika anak dipaksa oleh orangtuanya. Selain itu, jika metode yang digunakan kurang tepat, misalnya dengan metode belajar yang terlalu serius serta tanpa aktivitas bermain atau dengan melibatkan aktivitas bermain yang minim, juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak yang dipaksa belajar calistung dapat menjadi stres dan cemas, memiliki self esteem rendah, tidak menyukai sekolah, anti belajar, tidak akan menyadari kemampuan dan bakat mereka yang sebenarnya, serta dapat memunculkan ketidaksukaan akan kegiatan tersebut pada usia yang akan datang.

Mengatasi masalah di atas maka solusi yang tepat yaitu menghadirkan metode pembelajaran calistung yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan sehingga lebih mudah menyesuaikan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Mengingat pentingnya pengenalan Calistung dikalangan anak-anak maka membutuhkan dukungan dari orang tua dan pendidik untuk memperhatikan Calistung untuk anak seperti mengenalkan Calistung untuk anak dengan cara ataupun metode yang asyik, tidak membuat anak bosan dan tertekan.

Melihat menurut penelitian-penelitian yang sudah ada maka peneliti menganggap penelitian ini penting untuk diteliti dan sepengetahuan peneliti

²³ Ghina Wulansuci dan Euis Kurniati, *Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini*, vol.5. no.1, h.1.

belum ada yang meneliti tentang penerapan pembelajaran calistung pada Pendidikan anak usia dini serta juga nanti peneliti akan melihat apakah penerapan pembelajaran calistung pada Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara yang terjadi pada lembaga Paud terakreditasi A, B dan C di Bengkulu Utara Sudah sesuai dengan surat edaran atau belum. Oleh karena itu peneliti mengambil judul tentang **Penerapan Pembelajaran Calistung Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara.**

B. Identifikasi Masalah

Observasi awal yang peneliti lakukan pada lembaga Paud Raflesia di Bengkulu Utara itu dalam proses pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dan jarang sekali menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti metode bermain, karyawisata dan lain sebagainya. Strategi pembelajaran yang sangat minim diberikan sehingga anak pada lembag ini sulit mengerti atau sulit memahami apa yang disampaikan oleh gurunya sendiri. Pembelajaran pada lembaga ini lebih menekankan pada pembelajaran akademik yaitu baca, tulis dan hitung.

Pembelajaran calistung yang diberikan oleh pendidik pada Lembaga paud Raflesia ini seperti pembelajaran calistung yang diberikan di tingkat SD tanpa ada nya penegnanan dulu dalam tahap pembelajaran yang diberikan dan juga lembaga ini tidak menghiraukan Batasan usia dalam melakukan proses pembelajaran. Banyak anak yang mengeluh dan memberontak jika diberikan pembelajaran calistung seperti anak SD. Banyaknya kegiatan pembelajaran

calistung akan membuat anak cepat bosan dan merasa tertekan bahkan stress jika pembelajaran yang diberikan terus menerus masih seperti itu. Pendidik pada lembaga Paud Rafflesia mengatakan bahwa mereka belum menerapkan kebijakan calistung pada anak usia dini sesuai dengan kebijakan yang ada dan mereka masih memberikan pembelajaran calistung kepada anak usia dini tersebut karena adanya tuntutan dari orang tua yang menginginkan kepada pihak sekolah ketika selesai dari satuan paud anaknya harus sudah bisa calistung. Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang monoton
2. Metode dan strategi pembelajaran yang diberikan masih minim
3. Masih menerapkan pengajaran calistung secara langsung
4. Masih ada sekolah yang menerapkan kebijakan calistung pada anak usia dini tanpa melihat batas usia anak
5. Anak merasa tertekan, stress, mengeluh dan memberontak dengan pembelajaran calistung yang diberikan secara langsung
6. Tidak menghiraukan batasan usia dalam melakukan proses pembelajaran
7. Anak merasa cepat bosan dengan banyaknya kegiatan pembelajaran calistung
8. Penerapan Pembelajaran calistung yang belum sesuai dengan peraturan yang ada
9. Orang tua yang memaksa setelah selesai atau lulus dari satuan Pendidikan anak usia dini anaknya harus sudah bisa calistung

C. Batasan Masalah

1. Peneliti hanya terfokus pada penerapan pembelajaran calistung pada anak usia dini lebih ke materi membaca, menulis dan berhitung
2. Anak usia dini yang dimaksud disini adalah anak usia 4-5 tahun
3. Peneliti hanya melihat penerapan pembelajaran calistung pada Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara yang terakreditasi A,B dan C.
4. Pada penelitian ini peneliti mengambil dan membatasi tiga sampel lembaga Paud yang ada di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara saja yaitu satu lembaga Paud akreditasi A dengan mewancarai kepala sekolah dan guru, satu lembaga Paud akreditasi B dengan mewancarai kepala sekolah dan guru dan satu lembaga Paud akreditasi C dengan mewancarai kepala sekolah dan guru.
5. Yang akan menjadi informan hanya kepala sekolah dan guru yang ada di lembaga Paud di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara terakreditasi A, B dan C yang mengajar di kelas TK A

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penerapan pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apakah penerapan pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sudah sesuai dengan surat edaran yang ada?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan pembelajaran calistung pada Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran calistung pada Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sudah sesuai apa belum dengan surat edaran yang ada.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini.
 - b. Suatu acuan baru terhadap pembelajaran calistung yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pertimbangan bahwa pembelajaran calistung secara langsung tidak dituntut untuk diberikan pada pendidikan anak usia dini.
 - b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan rencana pembelajaran yang diterapkan di sekolah.
 - c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dan sumber bacaan yang bermanfaat.

- d. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan pedoman dalam menerapkan pembelajaran calistung anak usia dini pada lembaga pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas sekiranya untuk memperoleh gambaran dari isi dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi landasan teori yaitu, penerapan, strategi pembelajaran Paud, prinsip-prinsip pembelajaran Paud, metode pembelajaran Paud, model pembelajaran anak usia dini, pembelajaran calistung pada anak usia dini, metode pembelajaran membaca, menulis dan berhitung anak usia dini, yang disertai dengan penelitian yang relevan dan kerangka pikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang mengenai alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang data mengenai penerapan pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini di kecamatan argamakmur kabupaten bengkulu utara

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran.

